

Volume 3. Nomor 3. September 2007

ISSN : 1907-5928

Jurnal Ilmiah

WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan



Diterbitkan Oleh :
Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan Indonesia
(FKPMPI)



Jurnal Ilmiah

WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan

Penanggung Jawab

DR. Ambarukmo Budiman, M.Ed. M.Hum

Pimpinan Redaksi

Dra. Lydia Ersta Kusumaningtyas, S.Pd, M.Pd.

Ketua Dewan Penyunting

dr. Limas Sutanto, Sp.Kj, M.Pd

Dewan Penyunting

Dra. Jennej Johanna Rawung, M.Pd., Drs. Zulkifli Sahafin, M.Pd.,
Dra. Santi H. Aruperes, M.Pd., Drs. Helmuth Y Bunu, M.Pd.,
Ni Wayan Suniarti, SH, S.Pd, M.Pd.

Staf Redaksi

AR Koesdyantho, Grace Ratuliu, Sihono

Alamat Redaksi

Jl. Srigunting VI No. 3 Manahan, Surakarta 57139

Phone. (0271) 7016802

E-mail : Widya Wacana@telkom.net

Petunjuk Penulisan Jurnal Ilmiah Widya Wacana Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil penelitian, gagasan konseptual, tinjauan kepustakaan, dan resensi buku baru.
2. Naskah diketik dengan spasi ganda pada kertas jenis HVS ukuran kuarto, sepanjang 15-20 halaman, dengan menggunakan program olah kata (*Microsoft Word*). Naskah (*print out*) sebanyak 2 (dua) eksemplar, dan disket diserahkan kepada redaksi selambat-lambatnya 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai dengan judul sub bab (*heading*) dari masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua huruf dicetak tebal /*bold* atau tebal dan miring /*Italic*, terletak pada sisi kiri halaman, dan tidak menggunakan teknik penjabaran dengan angka atau huruf.
PERINGKAT 1 (semua huruf kapital, dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 2 (huruf kapital dan kecil / campuran dan dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 3 (huruf kapital dan kecil / campuran, dicetak tebal dan miring, rata dengan tepi kiri).
4. Setiap artikel setara dengan hasil penelitian (bukan hasil penelitian) disertai : (a) abstrak, 75-100 kata, (b) kata-kata kunci, (c) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (d) pendahuluan (tanpa sub judul) memuat latar belakang permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penulisan, (e) bahasan utama (dibagi dalam sub-sub judul), dan (f) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
5. Khusus artikel dari hasil penelitian berlaku sistematika berikut : (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak, berisi tujuan, metode dan hasil penelitian, (d) kata-kata kunci (75-100 kata), (e) pendahuluan (tanpa judul sub bab), berisi latar belakang, kajian pustaka dan tujuan penelitian, (f) metode, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
6. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dilakukan oleh penyunting atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba tidak dapat ditarik kembali oleh penulis.
7. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah).
8. Bagi yang artikelnya dimuat wajib berlangganan minimal tiga penerbitan atau satu volume.

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala karunia dan ijinNya sehingga jurnal Widya wacana Volume 3. Nomor 3 ini dapat terbit tepat pada waktunya. Penerbitan kali ini merupakan penerbitan yang ke sembilan dan penerbitan terakhir pada tahun 2007.

Pada penerbitan ke 9 dan seterusnya , Widya Wacana diharapkan akan tampil dengan lebih baik sejalan dengan semakin sulitnya memasukkan artikel pada Jurnal yang terakreditasi Dikti, maka jurnal Yang Ber ISSN menjadi harapan para penulis jurnal yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik di tingkat dosen untuk kredit point dan portofolio untuk guru. Diperolehnya ISSN Jurnal WIDYA WACANA dengan ISSN 1907-5928. ISSN menjadikan bertambahnya artikel yang masuk, sehingga redaksi mohon maaf apabila ada beberapa artikel yang belum dapat dimuat dalam penerbitan kali ini.. Pada penerbitan Widya Wacana Volume3 nomor 3 ini lebih banyak mengangkat tulisan dari para penulis muda yang berkepentingan untuk makin peduli terhadap dunia pendidikan.

Harapan redaksi adalah semoga penerbitan-penerbitan selanjutnya Widya Wacana semakin bertambah matang dan cantik sehingga semakin banyak yang meliriknnya dan tentu saja ikut menjaga dan melestarikannya, Amin

September 2007

Redaksi

JURNAL ILMIAH WIDYA WACANA
FORUM KOMUNIKASI PEMERHATI MASALAH
PENDIDIKAN INDONESIA
Volume 3. Nomor 3. September 2007

DAFTAR ISI

A R Koesd

Bimbingan Dan Panduan Ke Masa Depan Yang Lebih Gemilang
Bagi Lulusan Paket C

S r i H a n d

Belajar Bahasa Asing: Studi Kasus
Pembelajaran Bahasa Asing Pada
Kritis (Critical Age)

B l a s i u s B o l

Konseling dan Terapi Kolaboratif

L y d i a E r s t a K

Kredensialisasi Sebagai Penjar

Y u l i u s

Kinerja lembaga legislatif dan
Dalam Pembangunan Hukum

C h r i s t i a n a E v y

Pemahaman Frasa Endosentrik dan
Dalam Pengajaran Bahasa

T r i k u m a r a . S A W d a

Metode-metode Pembelajaran Dalam
Kurikulum Berbasis Kompetensi

BIMBINGAN DAN PANDUAN KEMASA DEPAN YANG LEBIH GEMILANG BAGI LULUSAN PAKET C

Oleh: AR Koesdyantho

Abstraks: Menilai keberhasilan siswa atau murid bukanlah dengan cara menghitung hasil nilai ujian nasional. Terlebih lagi apabila vonis telah dijatuhkan bagi barang sebagian murid atau siswa harus tidak lulus dan harus tinggal kelas. Terbukti bahwa hasil nilai ujian akhir nasional sama sekali tidak menghargai jerih payah siswa dalam mata pelajaran yang lain. Pinter atau tidak hanyalah apabila secara kebetulan nilai untuk pelajaran yang di uangkan termasuk baik atau jelek. Mereka yang tidak luluspun harus menanggung beban untuk dianggap bodoh dan wajib mengikuti ujian persamaan yang di sebut ujian persamaan kejar paket C

Kata Kunci: Nilai ujian nasional, Kelulusan, Kejar Paket C

PENDAHULUAN

Mari kita cermati kasus pada pendidikan dasar dan menengah untuk refleksi acuan mutu pendidikan. Di beberapa kesempatan bertemu dengan banyak pendidik dalam forum semacam ini, saya mencoba bertanya kepada mereka “apa indikator mutu pendidikan?” Tidak seorang pun yang saya tanyai itu menjawab selain “NEM atau NUN atau UAN tinggi”. Bahkan, ada yang dengan bersemangatnya memamerkan sekolahnya dapat mencapai UAN tertinggi di daerahnya sebagai simbol mutu pendidikan. Ini menyiratkan

bahwa mereka menyamakan konsepsi tentang mutu pendidikan = UAN. Padahal UAN hanya terdiri dari 3 mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ekonomi akuntansi (IPS) dan Bahasa Indonesia, bahasa inggris dan Matematika untuk Kelompok IPA Jika ditarik ke konsep yang lebih umum, maka akan menyiratkan bahwa mereka menyamakan ciri-ciri manusia Indonesia yang bermutu = manusia yang mencapai UAN tinggi. Akan tetapi, ketika mereka ditanya “andaikan Anda akan memilih calon menantu, apa yang menjadi

pertimbangan Anda untuk mendapatkan 'manusia menantu' bermutu yang Anda idamkan", tak satu pun yang menyebutkan UAN sebagai indikator utama. Mereka menyebut indikator-indikator lain, seperti: berani, jujur, trengginas, pekerja keras, bersemangat tinggi, bertanggung jawab, terbuka, ramah, sopan dan santun, suka menolong, pintar bergaul, mempunyai prinsip hidup mandiri, dan sejenisnya. Ini menyiratkan bahwa sesungguhnya kita menyadari bahwa karakteristik manusia Indonesia yang kita kehendaki adalah manusia yang memiliki ciri-ciri "manusia menantu" seperti disebut di atas, dan mutu pendidikan tidak diciutkan menjadi = UAN (baca juga, Waras Kamdi, 2004).

Mestinya klien atau murid dipandang sebagai individu yang unik, sebagai individu yang berguna dan berusaha mengembangkan identitas diri serta melaksanakan sesuai dengan gaya hidupnya. (Blocher dalam Mungin Eddy W, 2005) Masak nasib mereka hanya diputuskan berdasarkan pada

beberapa mata pelajaran saja. Padahal mata pelajaran tidak hanya terdiri dari 3 mata pelajaran yang di UAN kan, melainkan ada Kurang lebih ada 10 mata pelajaran pokok selain ekstra. Terus ukuran lulusnya apa ? apakah semua mata pelajaran juga menjadi bahan pertimbangan ? bagaimana kalau mata pelajaran selain yang di UAN kan justru nilainya tinggi ? apa juga tidak lulus ? atau sebaliknya nilai UAN tinggi sedang mata pelajaran yang lain rendah apa juga layak diluluskan?

Lalu bagaimana dengan lulusan Paket C ? yang nota bene Nilai UAN nya rendah ? apakah mereka juga dianggap bodoh ? apakah mereka harus di nomor duakan apakah mereka punya kesempatan untuk bersaing di perguruan tinggi yang diinginkan ? dan apakah tanda lulus / ijasah mereka termasuk ijasah nomor dua ? Dan apabila itu ditanyakan pada penulis, maka dengan sangat tegas Penulis jawab **TIDAK !!!!!!!** bagi penulis para lulusan Paket C atau mereka yang gagal dalam UAN adalah **KORBAN**, korban dari sebuah

sistem pendidikan yang amburadul di negara kita ini

PERMASALAHAN

Berangkat dari fenomena di atas, sebaiknya disiapkan suatu strategi untuk mensiasati bagaimana ke depan agar lebih berhasil dalam hidup dan berkarir dengan modal Ijasah Paket C yang dimiliki sekarang.

PEMBAHASAN

Ketika pemerintah dalam hal ini Departemen pendidikan Nasional menyatakan bahwa rumusan karakteristik manusia Indonesia itu terus berlangsung hingga belakangan Depdiknas mengidealkan manusia Indonesia sebagai *manusia yang cakap hidup* di belantara jaman yang ditiup kencang badai perubahan yang dibawa oleh revolusi industri dan revolusi informasi abad 21 (Brook and Brook, 1993). Rumusan yang kemudian dijadikan acuan mutu pendidikan itu disebut *kecakapan hidup* yang didefinisikan sebagai seperangkat kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani menghadapi

permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan; kemudian secara mandiri, proaktif, dan kreatif mencari dan menemukan jalan keluar atau solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi permasalahan hidup dan kehidupannya. Sedangkan proses untuk mencapainya disebut *pendidikan kecakapan hidup* (Depdiknas, 2003). Dalam buku panduan penyelenggaraan pendidikannya, kecakapan hidup dipilah menjadi dua dimensi utama, yaitu:

Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan sosial (*social skills/SS*). Kecakapan personal mencakup kesadaran akan diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning skills*); sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*). Kecakapan yang bersifat

generik ini bukan merupakan domain isi bidang studi atau mata pelajaran yang secara eksklusif berdiri sendiri, akan tetapi merupakan kecakapan umum yang dapat dicakup dalam berbagai mata pelajaran.

Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional. Hanya sayangnya, kesepakatan indikator-indikator mutu manusia seperti tersebut di atas belum erdudukan secara mantap sebagai acuan mutu pendidikan sekarang, seiring dengan belum cukup jelasnya cara-cara bagaimana pendidikan mencapai sasaran itu. Mengenai indikator mutu pendidikan, masih ada di antara kita yang masih berbicara tentang daya serap, ada yang mencanangkan kesiap-pakaian, ada yang terkesan berkelit dengan membatasi diri pada apa yang disebut “manusia siap kembang”, dan adapula yang menekankan “nilai tambah”, yang indikator-indikator mutu

pendidikan tersebut telah mencuat di tahun 80-an (Raka Joni, 1990).

M e m p e r h a t i k a n banyaknya pendapat para ahli tersebut mestinya pemerintah tidak harus gegabah untuk membuat suatu kebijakan tentang kriteria yang mengatur dan mempersyaratkan kelulusan siswa hanya dengan 3 mata pelajaran yang di UAN kan. Tindakan gegabah tersebut banyak memangkas kehidupan masa depan anak, cita-cita dan harapan-harapan yang lain. Kalau memang pihak pemerintah sudah tidak peduli lagi, terus siapa yang harus memikirkan mereka. Terus terang mereka sendirilah yang seharusnya diharapkan untuk memikirkan dirinya sendiri, sementara pihak pihak yang peduli mereka akan berusaha membantu dengan cara-caranya sendiri, seperti dengan memberi kesempatan belajar dan mewujudkan cita-citanya tanpa harus melihat label ijasanya. Dengan demikian diharapkan harapan yang pernah pupus dapat dibangkitkan lagi

Pembelajaran dengan Paradigma Engaged learning

Engaged learning merupakan sebuah perwujudan pembentukan diri sendiri secara utuh yang dalam kerangka pikir cara belajar murid aktif (**CBSA**) disebut oleh Raka Joni sebagai suatu proses pengembangan segenap aspek potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu maupun sebagai warga kelompok (keluarga, masyarakat, negara-negara, dan antarbangsa) (Raka Joni, 1990). Dengan menggunakan perangkat acuan operasional kecakapan hidup, sebagaimana dimensi-dimensi utamanya telah disampaikan di atas, peningkatan mutu pembelajaran dengan paradigma *engaged learning* dapat ditempuh dengan menggunakan sejumlah indikator belajar sebagai berikut.

1. Visi Engaged Learning

• Tanggung jawab untuk belajar. Murid mengatur dan mengelola belajarnya sendiri. Mereka memiliki tujuan belajar dan memilih masalah yang bermakna bagi dirinya; memahami bagaimana

kegiatan tertentu berhubungan dengan tujuan belajarnya; dan mengevaluasi seberapa mereka telah mencapai tujuan.

- Makin berdaya dengan belajar. Murid menemukan kegembiraan dan kesenangan dalam belajar. Mereka memiliki kemauan besar sepanjang hayat untuk selalu belajar memecahkan masalah, dan memahami ide-ide atau konsep-konsep. Bagi murid yang demikian ini, belajar adalah terdorong oleh motivasi intrinsik.
- Strategis. Murid secara terus-menerus mengembangkan dan memperbarui strategi belajar dan strategi pemecahan masalah. Kapasitas belajar untuk bagaimana belajar ini mencakup kemampuan membangun mental model pengetahuan dan sumber secara efektif, sekalipun model mungkin berbasis pada informasi yang kompleks. Murid dapat menerapkan dan mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah secara kreatif.

- Kolaboratif. Murid memahami bahwa belajar adalah aktivitas sosial. Mereka melihat diri sendiri seperti orang lain melihatnya, dapat mengartikulasikan gagasan kepada orang lain, memiliki empati, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kelebihan diri sendiri dan kelebihan orang lain.

2. Karakteristik Tugas untuk *Engaged Learning*

- Menantang. Tidak seperti tugas-tugas di sekolah pada umumnya, tugas untuk *engaged learning* didesain yang menantang, bercirikan kompleks dan memerlukan waktu yang cukup. Tugas juga menuntut murid merentang keterampilan berpikir dan keterampilan sosialnya agar dapat mencapai hasil.
- Otentik. Tugas-tugas otentik, berhubungan dengan tugas rumah atau tempat kerja. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan proyek atau problem dunia nyata, menyatu dengan pengalaman hidup sehari-

hari, menuntut kerja mendalam, dan menguntungkan bila dilakukan dengan kolaborasi. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sejawat dan dan mandor di dalam sekolah atau dengan orang di luar sekolah.

- Integratif/Interdisipliner. Tugas yang menantang dan otentik seringkali menuntut pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), di mana disiplin (bidang studi/mata pelajaran) dilebur ke dalam tema atau masalah, dan pembelajaran yang dapat menyatukan kurikulum dan belajar berbasis masalah dengan tugas berbasis proyek.

3. Pengukuran *Engaged Learning*

- Berdasar unjuk kerja (performance). Murid mengkonstruksi pengetahuan dan menunjukkan kerja hasil belajar mereka. Idealnya, murid juga dilibatkan dalam pembuatan kriteria unjuk kerja, desain, evaluasi, dan pelaporan pengukuran mereka.

- Kriteria unjuk kerja jelas, teratikusasi dengan baik, dan merupakan bagian dari pengalaman utama murid pada pengukuran. Dengan demikian, peningkatan standar yang baik untuk belajar dan berpikir adalah bagian penting dari belajar.
 - Terpadu dengan kurikulum dan pembelajaran. Pengukuran akan mencakup semua aspek unjuk kerja yang bermakna. Ini akan meliputi evaluasi individu atau kelompok; pengukuran oleh guru, diri sendiri, dan sejawat; open-ended, dan tugas yang menekankan hubungan, komunikasi, dan aplikasi dunia nyata.
 - Standar yang layak. Orang tua dan murid harus familier dengan standar yang diterapkan pada semua murid, dan dapat mengevaluasi unjuk kerja individual atau kelompok atas penggunaan standar tersebut.
- 4. Model dan Strategi Pembelajaran untuk Engaged Learning**
- Interaktif. Pembelajaran melibatkan murid secara aktif.
 - Generatif. Pembelajaran dengan cara-cara bermakna dengan pemberian pengalaman dan lingkungan belajar yang memajukan belajar secara lebih mendalam. Pembelajaran juga mendorong murid memecahkan masalah secara aktif.
- 5. Konteks belajar untuk Engaged Learning**
- Masyarakat belajar. Masyarakat belajar menolak fragmentasi dan kompetisi, dan menempatkan murid belajar lebih kolaboratif.
 - Kolaboratif. Dalam masyarakat belajar, intelegensi diasumsikan tersebar ke semua anggota. Kelas kolaboratif, sekolah, dan masyarakat mendorong semua murid mengajukan pertanyaan, menemukan masalah, berbicara atau mengajukan pendapat di saat yang tepat, partisipasi dalam pengukuran dan dalam penyusunan tujuan, standar, dan orientasi dunia kerja..
 - Empatik. Menelusuri masyarakat belajar untuk

strategi membangun belajar semua anggota. Strategi ini secara khusus penting bagi situasi belajar di mana anggota memiliki pengetahuan dasar yang berbeda-beda.

6. Pola Pengelompokan untuk *Engaged Learning*

- Heterogen. Kelompok heterogen meliputi pria-wanita, dan campuran kultur, gaya belajar, kemampuan, status ekonomi, dan usia. Campuran ini membawa kekayaan latar belakang pengetahuan dan perbedaan perspektif.
- Fleksibel. Kelompok fleksibel tersusun menurut tujuan pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan guru sesering mungkin menggunakan kelompok heterogen dan membentuk kelompok baru, biasanya untuk periode waktu yang pendek, tergantung kebutuhan.
- Adil (equitable). Penggunaan baik kelompok heterogen maupun kelompok yang fleksibel merupakan salah satu dari banyak tujuan pengelompokan yang adil.

Hal ini akan memberi peluang peningkatan belajar bagi semua murid.

7. Peranan Guru dalam *Engaged Learning*

- Fasilitator. Guru memberi lingkungan, pengalaman, dan kegiatan belajar yang kaya dengan pemberian peluang untuk kerja kolaboratif, pemecahan masalah, tugas-tugas otentik, dan berbagai pengetahuan dan tanggung jawab.
- Pembimbing. Dalam kelas kolaboratif, guru harus bertindak sebagai pembimbing suatu peran yang kompleks yang menyatukan peran sebagai mediator (penengah), sebagai model, dan sebagai pelatih. Ketika murid belajar, guru harus berperan sebagai pengatur level informasi dan mendorong sesuai dengan kebutuhan murid, dan membantu murid menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal mereka, memperbaiki strategi pemecahan masalah mereka, dan membimbing

belajar bagaimana belajar.

- Partner belajar/kolaborator. Guru dan murid berpartisipasi dalam kegiatan investigasi bersama. Dengan bantuan teknologi, murid mungkin menjadi guru, demikian sebaliknya guru menjadi murid.

8. Peranan Murid dalam Engaged Learning

- Peneliti. Murid meneliti konsep dan menghubungkan dan meng aplikasikan keterampilan dengan berinteraksi dengan dunia fisik, material, teknologi, dan orang lain. Eksplorasi yang berorientasi pada diskoveri akan memberi peluang murid untuk membuat keputusan mengenai penggambaran suatu objek, peristiwa, orang, atau konsep.
- Magang kognitif. Murid kognitif ketika mereka melakukan observasi, menerapkan dan menghaluskan kognitifnya melalui proses berpikir bersama-sama dengan praktisi dunia nyata. Dalam model ini, murid melakukan praktik dalam berbagai situasi

dan berbagai tugas dan meng artikulasikan pengalaman-pengalaman mereka.

- Penghasilan pengetahuan. Murid menghasilkan produk bagi dirinya sendiri dan masyarakat mereka berupa sintesis pengetahuan dan keterampilan. Melalui penggunaan teknologi, murid memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan khasanah pengetahuan.

PENUTUP

- Ø Pendidikan di Indonesia sampai sekarang belum banyak berpihak kepada murid, terutama untuk murid yang memiliki kecakapan-kecakapan khusus.
- Ø Untuk sukses di masa depan diperlukan secara dini mengenal berbagai potensi yang ada di dalam diri, untuk kemudian dikembangkan secara optimal.
- Ø Keberhasilan dalam bidang akademik, bukan jaminan untuk sukses dalam hidup dimasa

depan.

- Ø Intelegensi, bakat, minat dan kreatifitas perlu untuk dikenali agar murid profesi, pekerjaan yang sesuai untuk dirinya.
- Ø Penguasaan keahlian (profesional) lebih menguntungkan untuk bersaing di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brook, J.G. & Brook, M.G. 1993. *The Case for Constructivist lassroom* Verginia: ASCD.
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: itjendikdasmen, Depdiknas.
- Mungin Eddy W.2005, *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Raka Joni, T. 1990. *Student-active Learning: Conceptual articulation, operational derivation, and empirical verification*. Naskah disiapkan untuk Forum Penelitian, Pusat Penelitian IKIP Malang, Agustus 1990.
- Waras Kamdi. 2004. Rezim Testing yang Bernama Ujian Akhir Nasional. *Harian Kompas*, 19 April 2004.